BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian peserta didik, oleh karena itu pendidikan peserta didik tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali peserta didik belajar. Orangtua sangat berperan untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan, mencerdaskan peserta didik, guna mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri peserta didik. Menurut Imas Kurniasih ada beberapa peran penting ibu dalam pendidikan peserta didik, antara lain sebagai berikut :

> Ibu berperan dalam memberikan keteladanan, karena bagi peserta didik ibunyalah sebagai figur teladan dan layak ditiru segala tingkah lakunya. Ibu sebagai pemberi kehangatan yang selalu mengharapkan yang terbaik untuk peserta didik-peserta didiknya, ibu juga diharapkan memberi kebebasan yang bertanggung jawab kepada peserta didik untuk mengetahui dan menggali kelebihannya dan selain itu seorang ibu bisa memotivasi peserta didik-peserta didiknya untuk berkompetensi, aktif dan juga kreatif.[1]

Selanjutnya, Singgih Gunarsah menjelaskan fungsi dan peran ayah dalam menjalankan tugas pokoknya adalah :

> Ayah sebagai pencari nafkah untuk keluarga, ayah juga sebagai suami yang penuh perhatian dan pemberi rasa aman. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan peserta didik dan ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas bijaksana dan mengasihi keluarga.[2]

---

[1] Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 80

[2] Singgih Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h. 31

Sedangkan kenyataannya masih banyak orangtua yang tidak paham atau mengerti dengan fungsi dan peran mereka, sehingga mengakibatkan banyak hal negatif terhadap peserta didik. Keberhasilan belajar peserta didik diusia sekolah tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah, tapi perlu didukung oleh kedua orangtua.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusian sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Orangtua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orangtua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum peserta didik dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal kemandirian pada orang tuanya sehingga orangtua harus mampu memberi bekal kepada peserta didiknya tersebut.

Orangtua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan peserta didik, mengasuh, membesarkan dan mendidik peserta didik merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orangtua di rumah. Pada umumnya peserta didik adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa, dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk peserta didik menjadi mandiri. Dimana orangtua

memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian peserta didik baik dilingkungan keluarga maupun di sekolah.

Orangtua mampu membentuk kemandirian peserta didik karena waktu yang digunakan peserta didik banyak di rumah dari pada di sekolah. Oleh karena itu orangtua perlu mengembangkan kemandirian peserta didik dalam belajar. Menurut Zainum Mutadin kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya.[3] Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kemandirian adalah suatu sikap individu yang mampu menciptakan berbagai ide untuk mengembangkan diri sendiri.

Menurut Desmita karakteristik dari tiga aspek kemandirian, yaitu: (1) kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya dalam belajar. (2) kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. (3) kemandirian nilai, yakni kemampuan memakna

[3] Zainum Mutadin, *Kemandirian dalam Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h.70

seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting dalam belajar.[4]

Dalam kemandirian belajar peserta didik tidak lepas dari pola asuh orangtua. Kemandirian peserta didik harus dibina sejak peserta didik masih bayi, jikalau kemandirian peserta didik diusahakan setelah peserta didik besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kemandirian peserta didik sebenarnya ada di tangan orangtua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orangtua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri peserta didik membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orangtua serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai kemandirian peserta didik. Orangtua mana yang tidak ingin melihat peserta didiknya tumbuh menjadi peserta didik mandiri. Tampaknya memang itulah salah satu tujuan yang ingin dicapai orangtua dalam mendidik peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh peserta didik tetapi harus dibawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orangtua dan peserta didik tidak dapat berbuat semena-mena, peserta didik diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya, tidak munafik dan jujur. Dengan pola asuh yang seperti ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengembangan kemandirian belajarnya.

---

[4] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.186

Menurut Moh. Shochib bahwa pengaruh pola asuh orangtua merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemandirian peserta didik dalam belajar, dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orangtua yang berbeda-beda dan diprediksikan dari pola asuh orangtua yang berbeda-beda itu mempengaruhi kemandirian peserta didik dalam belajar. [5]

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua adalah cara atau metode yang ditempuh orangtua dalam mengasuh dan menerapkan kemandirian belajar kepada anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai terhadap peserta didik tiap orangtua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orangtua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orangtua yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua peserta didik pada tanggal 25 Juli 2017 terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Panti, mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Diantaranya berasal dari keluarga pegawai negeri, pegawai swasta, petani, buruh tani, buruh pabrik dan lain-lain.

Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh orangtua yang berbeda-beda di dalam keluarga. Pada

[5] Moh Shochib, *Pola Asuh Orangtua untuk Membantu Peserta didik Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 15

penelitian ini, penulis temui di lapangan bahwa kemampuan peserta didik antara yang satu dengan lainnya berbeda-beda, peserta didik yang satu memiliki tipe belajar aktif sedangkan lainnya memiliki tipe belajar tidak aktif dan seterusnya. Setiap remaja yang terlihat sebagai peserta didik memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya, hal ini disebabkan oleh karena peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda dengan peserta didik yang lain.

Seorang guru menggambarkan peserta didik yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar terlihat ketika dalam mengikuti proses belajar mengajar bersikap pasif, tidak berani karena sering dimarahi orangtua di rumah, orangtua yang otoriter dalam mengembangkan kemandirian belajar peserta didik di rumah, peserta didik bingung dalam menyelesaikan PR yang diberikan guru mata pelajaran. Mencermati kenyataan tersebut di atas, bahwa dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orangtua yang berbeda-beda dan diprediksikan dari pola asuh orangtua yang berbeda-beda itu mempengaruhi kemandirian peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Y salah satu orang tua peserta didik pada tanggal 25 Juli 2017, mengatakan bahwa bapak tersebut tidak pernah memperhatikan atau menemani anaknya dalam belajar ataupun membuat PR, karena pekerjaan bapak Y sebagai petani membuat beliau pada siang harinya sibuk pergi ke ladang, sehingga pada malam hari dia langsung istirahat.

Wawancara kedua terhadap Ibu M, beliau mengatakan bahwa ia selalu memanjakan anaknya dan memberikan apapun keinginan anaknya, karena anak beliau merupakan anak tunggal. Dan beliau selalu membantu anaknya dalam belajar ataupun membuat PR, namun saat membuat tugas di sekolah nilainya anjlok dikarenakan tidak ada ibu atau orang lain yang membantunya dalam membuat tugas.

Dan wawancara selanjutnya pada hari yang sama terhadap Ibu I yang seorang guru. Ibu I mengatakan sering memperhatikan dan menemani anaknya saat belajar dan membuat PR, karena beliau mempunyai banyak waktu sepulang mengajar. Ibu I selalu menjelaskan kembali pelajaran atau PR yang tidak dimengerti oleh anaknya. Ibu I juga menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya dan membebaskan anaknya mengambil keputusan sendiri selagi itu baik bagi anaknya. Ibu I sering memberikan *reward* kepada anaknya jika ia mendapatkan rangking.[6]

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berbeda-beda. Jika orang tua selalu sibuk dengan pekerjaannya maka kemandirian belum mencapai tingkat belajar yang baik dan banyak hal lain yang harus dibina dalam belajar peserta didik tersebut, salah satunya membentuk kepribadian belajar peserta didik agar memandirikan dirinya, serta perlu dorongan dari orangtua peserta didik. Maka disini penulis berkeinginan meneliti tentang pola asuh orang tua dalam membina kemandirian belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Panti.

[6] Wawancara dengan orang tua siswa, 25 Oktober 2016

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yaitu:

1. Adanya peserta didik saat mengikuti proses belajar mengajar bersikap pasif.
2. Peserta didik tidak berani ke depan kelas apabila di suruh guru kerena sering dimarahi orangtua di rumah.
3. Adanya peserta didik yang tidak mampu dalam mengerjakan tugas kelompok saat proses belajar.
4. Orang tua yang otoriter dalam mengembangkan kemandirian belajar peserta didik di rumah.
5. Orang tua yang tidak peduli terhadap peserta didik yang belajar di rumah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu “Pola asuh orangtua yang bekerja sebagai petani dalam membina kemandirian peserta didik di SMAN 1 Panti”?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat rumusan masalah, “bagaimana pola asuh orangtua yang bekerja sebagai petani dalam membina kemandirian belajar peserta didik di SMA Negri 1 Panti ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan maka, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan “pola asuh

orangtua yang bekerja sebagai petani dam membina kemandirian belajar peserta didik di SMA N 1 Panti.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain bagi:

1. Secara Teoritis

   Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling yang khususnya dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai pengaruh pola asuh orangtua sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

   a. Dapat dipergunakan sebagai pemahaman dan gambaran realitas bagi orangtua peserta didik yang bekerja sebagai petani dalam menerapkan pola asuh didalam meningkatkan kemandirian dalam belajar.

   b. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru pembimbing di sekolah untuk lebih memperhatikan kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik dalam belajar.

3. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi strata satu jurusan pendidikan bimbingan dan konseling.

4. Bagi peneliti lanjutan, sebagai dasar pedoman untuk meneliti tentang bagaimana pola asuh orangtua dalam membina kemandirian belajar peserta didik.

G. Penjelasan Judul

Pola asuh :

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orangtua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.

Orangtua :

Orangtua (ayah dan ibu) merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orangtua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal dari orangtuanya sehingga orangtua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut.

Kemandirian :

Menurut Prayitno kemandirian adalah kondisi pribadi yang telah mampu mengembangkan pancadaya kemanusian bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Pribadi yang mandiri itu memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mampu mengembangkan dirinya untuk meraih sukses dalam kehidupannya.[7]

[7] Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: UNP, 2009), hal 24

Belajar :

Belajar adalah usaha atau kegiatan untuk menguasai sesuatu yang baru. Menurut W.H. Burton memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Unsur pertama dalam belajar adalah terjadinya perubahan pada seseorang. Perubahan tersebut menyangkut aspek kepribadian yang tercermin dari perubahan yang ,bersangkutan, yang tentu juga bersamaan dengan interaksinya dengan lingkungan dimana dia berada.[8]

Peserta Didik :

Peserta didik merupakan pelajar yang duduk di meja belajar setrata sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teoritis mengenai Pola Asuh Orangtua, Pengertian Pola Asuh, Jenis Pola Asuh, Pola Asuh Orangtua dalam Membina Kemandirian Belajar, Pola Asuh dalam Pandangan Perspektif Ajaran Islam dan Konsep Tentang Kemandirian Belajar

[8] W.H. Burton dan H.C. Witherington, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar,* (Jammars: Bandung, *2000), hal 24*

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik dan alat pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang Hasil Penelitian.

Bab V berisi tentang Penutupan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang peserta didik memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari peserta didik untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orangtua maka terjadilah cara mendidik peserta didik.

Menurut Singgih Gunarsa "pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif".[9] Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orangtua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik orangtua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

[9] Singgih Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal 69

Sedangkan cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orangtua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan dengan sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek-instruksional yakni respon-respon anak terhadap aktivitas pendidikan itu. Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara orangtua dengan keluarga, masyarakat, hubungan suami istri. Semua ini secara tidak sengaja telah membentuk situasi di mana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orangtuanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pola asuh orangtua merupakan suatu komunikasi antara orangtua dengan anak untuk memandirikannya.

2. Jenis Pola Asuh

Untuk mewujudkan kepribadian anak, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, sehingga perkembangan keagamaannya baik, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal, maka ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orangtua menurut Hurluck sebagaimana dikutip Chabib Thoha, yaitu:

a) Pola asuh otoriter

Pola asuh ototriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Kewajiban orangtua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri di masa yang akan datang. Orangtua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil misalnya jam istirahat atau jam tidur, macam atau jenis bahkan jurusan sekolah yang harus dimasuki, dengan demikian sampai menginjak dewasa kemungkinan besar nanti mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta

tidak mampu mengambil keputusan tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain.

b) Pola asuh permisif

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran. Arahan atau bimbingan.

Hal itu ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya sehingga cara mendidik seperti itu tidak sesuai dengan jika diberikan kepada anak-anak. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana. Oleh karena itu dalam keluarga orangtua dalam hal ini pengasuh harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik sekaligus mengasuh anak didik/anak asuhnya.

c) Pola asuh demokratis

Demokrasi merupakan proses dan mekanisme sosial yang dinilai akan lebih mendatangkan kebaikan bersama bagi orang banyak. Sedangkan bila dikaitkan dengan istilah pemimpin, maka pemimpin demokratis adalah pemimpin yang memberikan penghargaan dan kritik secara objek dan positif. Dengan tindakan-

tindakan demikian, pemimpin demokratis itu berpartisipasi ikut serta dengan kegiatan-kegiatan kelompok. Ia bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta dalam interaksi kelompok dengan peranan sebagai kawan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Dengan demikian pola asuh demokratis paling tidak mencerminkan pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, antara lain kebebasan, maksudnya memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif.

Sementara itu bentuk pola asuh demokratik berdasarkan teori *convergence* yaitu bahwa perkembangan manusia itu bergantung pada faktor dari dalam dan luar, maksudnya bahwa pendidikan dalam hal ini mengasuh itu bersifat maha kuasa dan mengasuh juga tidak dapat bersifat tidak berkuasa. Oleh sebab itu mengasuh anak harus seimbang, yaitu tidak boleh membiarkan dan memberi kebebasan sebebas-bebasnya dan juga jangan terlalu menguasai anak, tetapi mengasuh harus bersikap membimbing ke arah perkembangan anak.

Oleh karena itu yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua.

Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Adapun indikator-indikator pola asuh demokratis diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kedisiplinan

Dalam kehidupan sehari-hari “disiplin” sering dikaitkan dengan “hukuman”, dalam arti displin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya

dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang).

Kata disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib (di sekolah atau kemiliteran), dan dapat pula berarti ketaatan pada aturan dan tata tertib.[10] Dalam praktik sehari-hari dispilin biasanya dijumpai pada anggota militer, para peserta didik sekolah, para karyawan Instansi Pemerintah dan Swasta dan lain sebagainya. Hati merasa senang dan gembira melihat segala sesuatu yang dilakukan secara disiplin dan tertib. Keinginan untuk menegakkan disiplin adalah sejalan dengan fitrah manusia.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah upaya mengarahkan dan mengendalikan diri, yang berarti suatu usaha untuk mengarahkan dan mengendalikan diri kepada kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang ada.Disiplin sangat perlu ditanamkan pada anak, sebab disiplin adalah pendidikan untuk mengajarkan pengendalian diri, dengan peraturan, contoh dan teladan yang baik. Dalam proses penanaman kedisiplinan orangtua juga harus membina

[10]Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka), hal. 59

hubungan baik dengan anak-anak, agar kedisiplinan yang diajarkan oleh orangtua benar-benar diterima dan dilaksanakan oleh anak. Mengingat anak itu butuh dihargai, diakui keberadaannya dan sebagainya.

Untuk menjadikan kedisiplinan itu efektif, harus memenuhi tiga kriteria, yaitu:

1) Menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak.
2) Memelihara harga diri anak
3) Memelihara hubungan yang rapat (erat) antara orangtua dengan anak.

Dalam proses penanaman kedisiplinan ini orangtua juga harus bersikap dan bertindak dengan tegas dengan maksud agar ajaran yang diberikan dapat diterima dan difahami oleh anak, sehingga tujuan disiplin tercapai. Di samping itu, disiplin juga bertujuan untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antar kebutuhan untuk penghargaan terhadap hak-hak orang lain. Dengan ditanamkannya disiplin mungkin, diharapkan menambah kematangan dalam bertindak dan bertingkah laku, sehingga tidak akan terjadi kekacauan yang diakibatkan oleh adanya perebutan hak dan kekuasaan. Hal ini penting yang juga harus diingat dalam menerapkan kedisiplinan adalah adanya

ketegasan dan ketetapan. Artinya kedisiplinan itu diberlakukan secara kontinu, bukannya hari ini disiplin besok sudah lain lagi.

Tujuan jangka panjang dari disiplin adalah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, *(self-controle and self-direction)*, yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Oleh karena itu orangtua haruslah secara kontinu atau terus menerus berusaha untuk makin memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri itu pada anak.

Sedangkan cara terbaik untuk membantu anak belajar disiplin diri adalah dengan membiarkan dia bertanggungjawab di setiap bidang dalam hidupnya, bahkan ketika dia memilih untuk tidak melakukannya. Jadi, disiplin yang kita tuntut dari anak-anak tidak boleh hanya dilihat sebagai sarana pemaksaan yang diperlukan, bila sudah tidak ada jalan lain untuk mencegah perbuatan yang salah. Disiplin pada dirinya sendiri merupakan faktor pendidikan sui generis.Adapun peran kedisiplinan sedini mungkin penting, mengingat tanpa

kedisiplinan tujuan pendidikan atau tujuan dari segala aktivitas yang dilakukan oleh orangtua sulit terwujud. Dalam hal ini sebagai orangtua harus menanamkan sikap disiplin sedini mungkin terhadap anaknya.

b. Kebersamaan

Kebersamaan disini maksudnya adalah kerjasama. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau masyarakat. Tanpa kerjasama dan tanpa rasa kebersamaan keseimbangan hidup akan terancam punah.Dengan memiliki keahlian bekerjasama kita akan mudah mengungkapkan apa yang kita inginkan tanpa menyinggung orang lain.

c. Kegotong-royongan

Islam mengajarkan kita untuk hidup dalam kegotong-royongan. Apabila sejak dini anak sudah ditanamkan sikap yang demikian itu, maka kelak akan terlatih dan bersikap hidup dalam penuh kegotong-royongan.Beban yang berat bisa terasa ringan jika dilakukan dengan gotong-royong, dan pada akhirnya kita tidak merasa berat dalam menjalani hidup ini. Demikianlah yang menjadi salah satu tugas orangtua, agar menanamkan sikap ini sebaik-baiknya kepada anak.

Sejalan dengan itu Agoes Dariyo membagi pola asuh orangtua menjadi empat yakni otoriter, permisif, demokratis dan situsional.

a. Pola asuh otoriter (*parent oriented*)

   Ciri-cri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak. Orangtua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orangtua. Dalam hal ini, anak seolah-olah mejadi "robot", sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

b. Pola asuh permisif (*children centered*)

   Sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orangtua. Orangtua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orangtua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

c. Pola asuh demokratis

   Kedudukan antara orangtua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi

kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya.

d. Pola asuh situsional

Pada pola asuh ini orangtua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tertentu. Tetapi kemungkinan orangtua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.[11]

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda yaitu dengan cara demoktatis, otoriter, permisif dan situasional.

3. Pola Asuh dalam Pandangan Perspektif Ajaran Islam

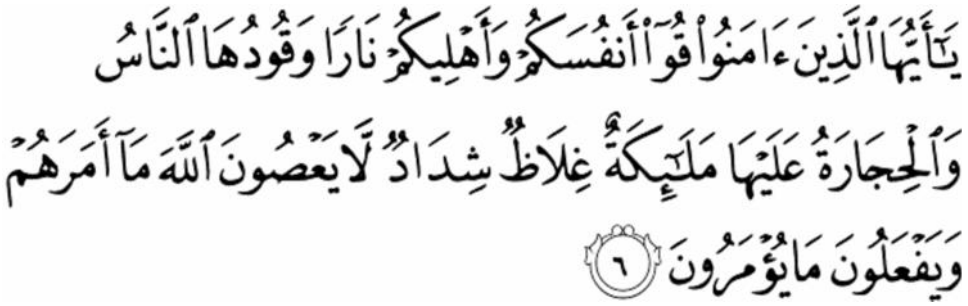
Anak adalah amanat bagi orangtua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT kepada manusia yang menjadi orangtuanya. Oleh karena itu orangtua dan masyarakat bertanggung jawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang manjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dijiwai dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan

[11]Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 97

cita-cita “menjadi manusia yang berguna”. Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah SWT Penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orangtua dan masyarakatnya yang bertanggungjawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buruk, karena salah asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam. Anak sebagai amanah dari Allah SWT, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orangtua sebagai sentralnya. Pertama, hubungan kedua orangtuanya dengan Allah SWT yang dilatar belakangi adanya anak. Kedua, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah SWT melalui orangtuanya. Ketiga, hubungan anak dengan kedua orangtuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah SWT.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam Al-Qur’an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasaan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an surat at –Tahrim : 66;


يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ
وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim 66)

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragam Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah SWT agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari apa neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah SWT.

Menurut Bakir Yusuf Barmawi sehubungan dengan itu maka pola pengasuhan anak yang tertuang dalam Islam itu dimulai dari:

a. Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orangtuanya
b. Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederajat (kafa'ah).
c. Melaksanakan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam
d. Berwudlu dan berdo'a pada saat akan melakukan hubungan sebadan antara suami dan istri
e. Menjaga, memelihara dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya.
f. Membacakan dan memperdengarkan adzan di telinga kanan, dan iqamat ditelinga kiri bayi.

g. Mentahnik anak yang baru dilahirkan. Tahnik artinya meletakkan bagian dari kurma dan menggosok rongga mulut anak yang baru dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari kurma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari lalu memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut.
h. Menyusui anak dengan air susu ibu dari usia 0 bulan sampai usia 24 bulan
i. Pemberian nama yang baik.[12]

Oleh karena itu pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orangtua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna.

4. Pola Asuh Orangtua dalam Membina Kemandirian Belajar

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak. Oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai mahkluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya.

Pola asuh orangtua menurut Singgih Gunarsa terdiri dari ”pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif”. Orangtua

[12] Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hal. 5

yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menitikberatkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. mudah cemas. cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi "tumpul" secara umum kepribadianya lemah demikian pula kepercayaan dirinya. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai oleh sikap orangtua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orangtua.[13]

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Di dalam keluarga, orangtualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Bila pendidikan orangtua yang pertama dan utama ini tidak berhasil maka akan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri dalam mendidik atau mengasuh anak menjadi anak menjadi mandiri, tidaklah mudah ada banyak hal yang harus dipersiapkan sedini mungkin oleh orangtua ketika mendidik atau mengasuh anak. Peran orangtua sangatlah

[13] Singgih Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal. 64

besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang, orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

B. Konsep Tentang Kemandirian Belajar

1. Kemandirian Belajar

a. Kemandirian

Menurut Moh. Ali, kata kemandirian berasal dari kata diri, karena kemandirian berasal dari kata diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.[14] Sejalan dengan itu W.H. Burton kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.[15]

Menurut Prayitno, Kemandirian adalah kondisi pribadi yang telah mampu mengembangkan pancadaya kemanusian bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi

[14]Mohammad Ali, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 109

[15]W.H. Burton, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*, (Bandung, 1986), hal. 20

kemanusiaan. Pribadi yang mandiri itu memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mampu mengembangkan dirinya untuk meraih sukses dalam kehidupannya. Individu yang mandiri yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.[16]

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.[17]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah susatu sikap individu dan kondisi pribadi yang memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mampu mengembangkan dirinya untuk meraih sukses dalam kehidupannya.

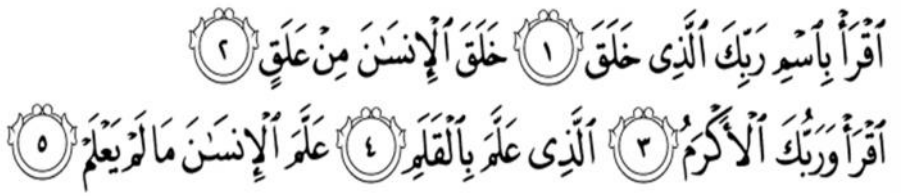
b. Belajar

Belajar adalah usaha atau kegiatan untuk menguasai sesuatu yang baru. Menurut W.H. Burton, memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Unsur pertama dalam belajar adalah terjadinya perubahan pada seseorang. Perubahan tersebut menyangkut aspek

[16] Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: UNP, 2009), hal. 31
[17] Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, ..., hal. 31

kepribadian yang tercermin dari perubahan yang bersangkutan, yang tentu juga bersamaan dengan interaksinya dengan lingkungan dimana dia berada.[18]

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dengan prestasi belajar, telah banyak para ahli mencoba untuk menyelidiki peristiwa belajar dengan memandang dari berbagai aspek, sehingga menimbulkan berbagai macam pengertian belajar. Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat, bagi para pelajar atau peserta didik, kata "belajar" merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat: 1-5



(1) Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta. (2) Menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia. (4) Dia yang mengajarkan dengan qalam. (5) Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu. (QS. Al-Alaq : 1-5).

Dari pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa

[18]W.H. Burton, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*, ..., hal. 24

bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya.

c. Ciri-ciri kemandirian belajar

Chabib Thoha membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu:

1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
3) Tidak lari atau menghindari masalah.
4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.[19]

Sedangkan menurut prayitno ada 5 ciri kemandirian, yaitu:

1. Memahami dan menerima diri
2. Memahami dan menerima lingkungan
3. Mengambil keputusan
4. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang tepat
5. Mewujudkan diri secara optimal[20]

Jadi, peserta didik dapat dikatakan mandiri apabila peserta didik mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain.

[19]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ..., hal. 123-124
[20] Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, ..., hal.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu sebagai berikut:

1) Gen atau keturunan orangtua

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan peserta didik yang memiliki kemandirian juga

2) Pola asuh orangtua

Cara orangtua mengasuh atau mendidik peserta didik akan mempengaruhi perkembangan kemandirian peserta didik. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata ‘’jangan” kepada peserta didik tanpa di sertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian peserta didik.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan yang cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian.

Menurut Chabib Thoha, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni:

1) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor dalam diri anak itu sendiri antara lain faktor, kematangan usia dan jenis kelamin serta intelligensinya, faktor iman dan taqwa merupakan faktor terbentuknya sikap mandiri. Hal ini dapat dilihat dan beberapa ayat Al-Qur’an sebagai berikut:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ... (الفطر : ١٨)

Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain… (QS. Fathir: 18)[14]

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ... (المدثر : ٣٨)

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (QS. Al Mudatsir: 38)[15]

2) Faktor eksternal

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah:

a) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
b) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orangtua berpengaruh terhadap kemandirian anak.
c) Gen atau keturunan orangtua. Orangtua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
d) Pola asuh orangtua. Cara orangtua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
e) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menenkankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai peserta didik.
f) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki

> struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau peserta didik.[21]

Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, untuk mencapai kemandirian, seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor di atas, karena dengan tidak mengabaikan faktor tersebut peserta didik akan bisa memandirikan dirinya sendiri tanpa bimbingan dari orangtua.

2. Kemandirian Peserta didik dalam Belajar

Setiap peserta didik memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya, hal ini disebabkan karena peserta didik memiliki potensi dan latar belakang yang berbeda dengan orang lain. Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya.

Secara konseptual pendidikan dilangsungkan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia sehingga dengan demikian manusia itu dapat mengusahakan kehidupan sendiri yang

[21] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ..., hal.124-125

sejahtera. Ironis memang bila pendidikan dewasa ini tidak mampu mendorong dirinya sendiri atau orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar Ra'du ayat: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (الرعد : ١١)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah SWT menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar Ra'du : 11)

Potensi dan kapasitas pribadi yang ada tidak akan menjadi sesuatu yang berguna apabila manusia hanya dapat dicapai dengan maksimal, firman Allah SWT SWT dalam Al Qur'an surat An Najm ayat: 39-40

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾ (النجم : ٣٩-٤٠)

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). (QS. An Najm: 39-40)

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap manusia dituntut untuk mampu menolong dirinya sendiri. Konsep swakarya sebagai indikasi dan kemandirian belajar harus dimiliki oleh setiap orang agar mampu menopang kesejahteraan hidupnya. Karena pada dasarnya keberhasilan adalah merupakan buah dan hasil usaha dan kemampuan diri sendiri.

Dengan kata lain setiap manusia dituntut untuk memiliki *lotus of control internal*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*fiel research*) dengan jenis penelitian kualitatif (*qualitatife research*) yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[22]

Penelitian lapangan (*fiel research*) yang menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan keadaan objek yang diteliti sebagai mana adanya, sesuai data yang diperoleh di lapangan.

Metode deskriptif kualitatif ini memaparkan situasi atau peristiwa tanpa mencari atau menjelaskan antara hubungan variabel dan tidak untuk melakukan pengujian hipotesa atau membuat prediksi, akan tetapi hanya sebatas penghimpunan data, penyusunan secara sistematis, faktual dan cermat serta berusaha melakukan prestasi data seperlunya.[23]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di: SMA N 1 PANTI Pasaman Timur. Alasan pemilihan lokasi ini adalah penulis menemukan ada gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan penelitian yang akan diteliti lebih lanjut.

---

[22]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.60

[23]John W Best, *Metodolog Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h.63

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang kondisi dan situasi latar penelitian. Informan ini mempunyai banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian. Dia berkewajiban secara sukarela sebagai tim peneliti, walau hanya bersifat informal sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya, dia dapat memberi pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan menjadi latar belakang penelitian setempat.[24]

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan tekhnik *snowball sampling* yaitu data atau informasi-informasi yang diambil secara bola salju. Satu informasi dapat memberikan informasi-informasi yang dikembangkan sampai pada titik kejenuhan sehingga semakin lama semakin banyak informasi yang diperoleh. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah orangtua yang bekerja sebagai petani dan informan pendukung siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Panti.

D. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik dan alat pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.[25]

---

[24]Lexi J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. Ke-5, Hal. 90

[25]S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007),Cet. Ke-6, Hal.158

Observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Dengan teknik ini, observasi dilakukan di SMA N 1 PANTI untuk memperhatikan dan mengamati secara langsung kemandirian belajar siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada informan[26]. Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau yang diperoleh sebelumnya. Wawancara juga berarti suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan lisan kepada informan.[27] Wawancara mendalam (indepth interview), yang dilakukan secara terbuka dan diberikan kebebasan kepada informan, untuk berbicara secara luas dan mendalam, serta digunakan sistem snow ball yaitu informan yang telah didapatkan dari seorang informan, masih membutuhkan informasi dari informan lainnya sebagai data pendukung dalam menjawab permasalahan pada penelitian ini.[28]

---

[26]Sanafiyah Faisal, *Metedologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Usaha Nasional, 1992), h.21

[27]Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Studi dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), Cet. Ke-2, h.39

[28]Lexi J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*..., h.22

Dengan demikian, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang yaitu, pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Adapun yang menjadi informasi kunci dalam penelitian ini adalah orangtua.

c. Dokumentasi

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka penulis menggunakan dalam penelitian ini pengumpulan data secara dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, surat kabar, majalah, prasati, agenda dan sebagainya.

Dokumentasi, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Dokumen ini yang berhubungan dengan peran, kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi peserta didik.

E. Teknik Pengolahan Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses penyelesaian, penyederhanakan, pengabstrakan dan pemindahan data mentah yang diperoleh dari matrik, catatan lapangan, sebagai wahana merangkum data. Tahapnya adalah data dianalisis untuk mencari hal-hal yang penting kemudian data dikelompokkan dan data diseleksi sesuai alat

yang dibutuhkan, terakhir mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat kesimpulan yang bermakna.[29]

2. Display Data

Display data yaitu penyajian data dengan kegiatan menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan redaksi, kemudian informasi yang diperoleh baik melalui kegiatan redaksi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah penelitian, yang nantinya di tampilkan dalam bentuk label agar mudah dipahami dan dapat merencanakan kegiatan selanjutnya. Dari hasil display data inilah yang ditarik suatu kesimpulan sementara yang kemudian dilakukan verifikasi atau pembuktian kebenaran.

3. Kesimpulan/Verifikasi Data

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada karena didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali dari lapangan.

F. Triangulasi

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.[30]

---

[29]Sanafiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Usaha Nasional, 1982), h.204

[30]Lexi J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*..., h.93

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini peneliti lakukan di SMAN 1 Panti guna untuk mendapatkan informasi tentang pola asuh orangtua dalam membina kemandirian belajar peserta didik. Proses penelitian ini berjalan sejak tanggal 11 Desember 2017 s/d 8 Januari 2018. Adapun yang termasuk dalam kajian penelitian adalah pola asuh orangtua yang bekerja sebagai petani dalam membina kemandirian belajar peserta dididk di SMAN 1 Panti. Dan dalam hal ini, peneliti mewawancarai orangtua yang bekerja sebagai petani sebanyak 10 orang.

Di SMAN 1 Panti ini, penulis menemukan bagaimana pola asuh orangtua yang bekerja sebagai petani dalam membina kemandirian belajar peserta didik, yaitu mencakup: 1) peserta didik yang malas belajar, 2) peserta didik yang tidak berani ke depan kelas apabila disuruh guru karena sering dimarahi oleh orangtua di rumah, 3) adanya peserta didik yang tidak mampu dalam mengerjakan tugas kelompok saat proses belajar, 4) orangtua yang otoriter dan permisif dalam membina kemandirian belajar peserta didik dan 5) orangtua yang tidak peduli terhadap peserta didik yang belajar di rumah.

A. Pola Asuh Orangtua

Menurut Singgih Gunarsa “pola asuh” merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan

serangkaian usaha aktif".[31] Pola asuh merupakan pengetahuan, perhatian dan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Pengetahuan ini dapat dilihat dari orangtua yang mengetahui cara belajar anak di rumah, sedangkan perhatian dapat dilihat dari bagaimana orangtua mengingatkan, membimbingng, membantu anak saat kesulitan, memotivasi dan memberikan pengarahan kepada anak. Dan sikap, ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain, dari cara orangtua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik orangtua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Pengetahuan orangtua tentang kegiatan belajar anak di rumah

Dengan mengetahui kegiatan belajar anak di rumah, maka dapat dikatakan orangtua menerapkan pola asuh yang baik dalam membina kemandirian belajar anak.

a. Kebiasaan belajar anak di rumah

Kebiasaaan adalah gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Belajar menurut Slameto

[31] Singgih Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal 69

adalah suatu perubahan tigkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya. [32]

Jadi, kebiasaan belajar adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan mengharapkan suatu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Dalam wawancara dengan responden yaitu orangtua yang berinisial EH menyatakan :

> "Anak saya biasanya belajar ketika saya ingatkan dan saat ada PR atau ujian saja. Jika ada PR yang dirasa sulit, saya tidak pernah membantu, biasanya dia membuatnya di sekolah." [33]

Senada dengan hal itu, TAP menyatakan bahwa :

> "Saya belajar sambil menonton TV. Dan biasanya saya saya belajar sendiri tanpa ditemani orangtua. Jika ada PR yang saya rasa sulit, saya mebuatnya di sekolah dengan mencontek punya teman. „ [34]

Orangtua lainnya juga memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda, yaitu JP yang menyatakan bahwa :

> "Dia jarang belajar di rumah. Biasanya sepulang sekolah dia hanya menonton TV atau main handphone. Saya tidak pernah mengingatkan dia untuk belajar. Saat ada PR yang sulit, dia meminta bantuan kepada kakak atau temannya"[35]

---

[32] Dwi Prasetya, dkk , *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal 41-76
[33]Hasil wawancara dengan Ibu EH, Rabu, 13 Desember 2017
[34] Hasil wawancara dengan TAP, Sabtu, 16 Desember 2017
[35] Hasil wawancara dengan Ibu JP, Kamis, 14 Desember 2017

Hasil wawancara terhadap siswa, KH menyatakan bahwa:

> "Saya belajar di rumah ketika ada PR saja. Jika ada PR yang sulit, saya meminta bantuan kepada teman yang lebih mengetahui saat di sekolah."[36]

Orangtua lainnya, AL menyatakan bahwa:

> "Dia jarang sekali belajar di rumah, dia tidak akan belajar kalau tidak diingatkan. Saya pun jarang mengingatkannya karena siang hari saya bekerja dan pada malam hari langsung istirahat. Jika ada PR yang sulit dia meminta bantuan kepada temannya di sekolah atau kepada kakanya."[37]

Disamping itu, FH menyatakan bahwa:

> "Saya hanya belajar saat ada PR, ulangan dan ujian. Kalau ada PR yang sulit, saya membuatnya di sekolah dengan cara mencontek PR teman atau dengan cara belajar kelompok."[38]

b. Cara belajar anak

Setiap kegiatan belajar memerlukan pengaktifan strategi belajar dan mengingat. Agar berhasil dalam studinya, siswa hendak mempelajari dan mempraktikkan cara belajar yang efesien.

Dalam wawancara dengan responden, EH menyatakan :

[36] Hasil wawancara dengan KH, Senin, 19 Desember 2017
[37] Hasil Wawancara dengan Ibu AL, …
[38] Hasil Wawancara dengan FH, …

> "Dia biasanya belajar sambil menonton TV atau mendengarkan musik. Namun demikian, dia lebih sering mengerjakan PR di sekolah daripada di rumah." [39]

Senada dengan hal itu, TAP menyatakan bahwa :

> "Saya biasanya belajar santai, sambil menonton TV atau main HP. Saya mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan melihat buku catatan yang ada. Dan jika saya tidak bisa mengerjakannya, saya mencontek PR teman di sekolah."[40]

Orangtua lainnya juga memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda, yaitu JP yang menyatakan bahwa :

> "Dia biasanya belajar dengan serius, dengan mengunci diri di kamarnya. Saat sedang belajar, tidak ada yang boleh mengganggunya Dia mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan mengerjakan yang mudah terlebih dahulu."[41]

Hasil wawancara terhadap siswa, KH menyatakan bahwa:

> "Saya belajar dan mengerjakan PR dengan seris. Saya mengerjakan PR di dalam kamar, dan tidak boleh ada yang mengganggu ."[42]

[39]Hasil Wawancara dengan Ibu EH, …
[40] Hasil wawancara dengan TAP, …
[41] Hasil wawancara dengan Ibu JP,…
[42] Hasil wawancara dengan KH, …

Orangtua lainnya, AL menyatakan bahwa:

> "Dia sedikit malas dalam membuat PR dan sering mencontek PR temannya."[43]

Disamping itu, FH menyatakan bahwa:

> "Saya lebih sering main handpone di rumah dibandingkan belajar. Saat mengerjakan tugas-tugas sekolah, saya mengerjakannya sendiri apabila mengerti dan mencontek atau mengerjakannya bersama teman apabila merasa sulit menjawabnya."[44]

c. Cara anak menyelesaikan tugas-tugas sekolah

Tugas-tugas sekolah dimaksudkan untuk memperpanjang hari sekolah dan memberikan latihan tambahan bagi siswa, berkenaan dengan informasi dan prosedur yang telah dikenal atau memperkenalkan mereka dengan materi baru namun sederhana.[45]

Dalam wawancara dengan responden, EH menyatakan :

> "Dia menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri dan berkelompok apabila ada PR yang sulit. Saya tidak pernah membantunya dalam mengerjakan PR karena saya juga tidak mengerti, hanya saja saya memberikan semangat bahwa dia bisa mengerjakan tugas tersebut."[46]

---

[43] Hasil wawancara dengan Ibu AL, …

[44] Hasil wawancara dengan FH,…

[45] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membentu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2002), Hal.176

[46] Hasil wawancara dengan Ibu EH, …

Senada dengan hal itu, TAP menyatakan bahwa :

> "Saya mengerjakan tugas-tugas sekolah sendiri. Dan apabila tidak memahami, saya meminta bantuan kepada kakak saya. Orangtua saya tidak pernah membantu saya dalam mengerjakan PR, beliau hanya memberi saya semangat agar saya tidak berputus asa" [47]

Orangtua lainnya juga memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda, yaitu JP yang menyatakan bahwa :

> "Dia selalu mengerjakan PR yang diberikan guru di sekolah. Jika dia tidak memahami, dia mengerjakannya di sekolah.."[48]

Hasil wawancara terhadap siswa, KH menyatakan bahwa:

> "Saya mengerjakannya sendiri, dan terkadang belajar kelompok atu mencari jawabannya di internet dan tak jarang juga mengerjakannya di sekolah"[49]

Orangtua lainnya, AL menyatakan bahwa:

> "Dia mengerjakan tugasnya sendiri dan meminta bantuan kepada temannya apabila merasa tugas itu sulit. Saya tidak pernah membantu anak dalam mengerjakan PR nya." [50]

Disamping itu, FH menyatakan bahwa:

[47] Hasil wawancara dengan TAP, …
[48] Hasil wawancara dengan Ibu JP, …
[49] Hasil wawancara dengan KH, …
[50] Hasil wawancara dengan Ibu AL, …

> "Saya mengerjakan tugas sendiri dan meminta bantuan kepada teman apabaila merasa kesulitan saat mengerjakannya. Orangtua saya tidak pernah membantu saya mengerjakan PR, karena beliau juga tidak memahaminya."[51]

Bedasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa orangtua mengetahui bagaimana kebiasaan anaknya dalam belajar. Siswa mengerjakan tugasnya sendiri dan terkadang belajar kelompok. Siswa juga menggunakan internet untuk menjawab tugas yang sulit.

Pada hasil observasi terlihat bahwa ibu EH dan bapak AL kadang-kadang mengingatkan anaknya untuk belajar, dan anak jarang sekali belajar apabila tidak diingatkan. Sedangkan bapak JP tidak pernah mengingatkan anak untuk belajar karena sibuk bekerja. Namun demikian, kebiasaan dan cara belajar anak diketahui tidak baik dan efesien. Karena pada saat belajar, anak seringkali menonton TV dan main handpone.

Dalam belajar yang efesien, siswa harus memiliki sikap dan perilaku sebagai berikut :

1) Tujuan belajar
2) Minat terhadap belajar
3) Kepercayaan pada diri sendiri
4) Keuletan
5) Belajar secara teratur

[51] Hasil wawancara dengan FH, …

6) Belajar dengan penuh disiplin

7) Belajar dengan memusatkan perhatian pada pelajaran.

8) Belajar dengan memanfaatkan perpustakaan[52]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa orangtua hanya sekedar mengetahui cara belajar anak, tetapi belum menerapkan cara belajar yang baik seperti mematikan TV dan melarang anak untuk main HP agar anak bisa fokus dan memusatkan perhatian pada belajar.

2. Perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak di rumah

Dengan suatu perhatian seseorang bisa memberikan suatu suport yang sangat berarti bagi orang yang diperhatikan. Suatu perhatian akan sangat berarti bila diberikan dengan rasa penuh ikhlas dan tidak terpaksa. Terutama perhatian dari orangtua dan orang-orang yang kita sayangi.[53]

a. Mengingatkan anak dalam belajar

Dengan mengingatkan anak untuk belajar, anak akan selalu merasa diperhatikan oleh orangtua, sehingga akan membuat anak giat dalam belajar.

Dalam wawancara dengan responden yaitu orangtua yang berinisial EH menyatakan :

> "Saya menanyakan saat pulang sekolah apakah ada PR atau tidak, jika ada saya menyuruh untuk membuatnya. Terkadang saya mengingatkan untuk mengerjakan PR saat dia sedang menonton TV atau main HP." [54]

[52] Dwi Prasetya, dkk , *Psikologi Pendidikan*, ..,hal 43
[53] Dwi Prasetya, dkk, *Psikologi Pendidikan*, …, hal 13
[54] Hasil Wawancara dengan Ibu EH, ...

Senada dengan hal itu, TAP menyatakan bahwa :

> "Orangtua saya mengingatkan saya untuk mengerjakan PR setelah pulang bekerja. Terkadang saya mengerjakannya sendiri tanpa diingatkan oleh orangtua. " [55]

Orangtua lainnya juga memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda, yaitu JP yang menyatakan bahwa :

> "Saya hanya menanyakan apakah ada tugas atau tidak. Saya mengingatkan anak dengan menanyakan kembali apakah sudah membuat PR atau belum"[56]

Hasil wawancara terhadap siswa, KH menyatakan bahwa:

> "Orangtua saya hanya menanyakan apakah ada tugas atau tidak. Beliau mengingatkan saya untuk mengerjakannya PR dan melarang saya untuk main HP agar saya fokus mengerjakannya."[57]

Orangtua lainnya, AL menyatakan bahwa:

> "Saya jarang mengingatkan anak untuk belajar atau membuat PR. Terkadang saya mengingatkannya dengan cara menyuruh belajar atau mengerjakan PR."[58]

Disamping itu, FH menyatakan bahwa:

> "Orangtua saya jarang mengingatkan saya untuk belajar. Sesekali beliau menyuru saya untuk mengerjakan PR."[59]

b. Membimbing anak saat belajar

[55] Hasil wawancara dengan TAP, …
[56] Hasil wawancara dengan Ibu JP, …
[57] Hasil wawancara dengan KH, …
[58] Hasil wawancara dengan Ibu AL, …
[59] Hasil wawancara dengan FH, …

Di dalam belajar anak membutuhkan bimbingan. Bimbingan ini perlu diberikan untuk mencegah usaha-usaha yang membuta, hingga anak tidak mengalami kegagalan, melainkan dapat membawa kesuksesan. Bimbingan dapat menghindarkan kesalahan dan memperbaikinya.[60]

Dalam wawancara dengan responden yaitu orangtua yang berinisial EH menyatakan :

> "Saya membimbing anak dengan menyuruhnya mengerjakan PR atau ujian dengan kemampuan yang dia miliki tanpa harus mencontek punya teman. Jika dia malas, saya memotivasinya dengan memberikan contoh dampak dari orang yang malas belajar." [61]

Senada dengan hal itu, TAP menyatakan bahwa :

> "Orangtua mengingatkan saya untuk selalu belajar dan memarahi saya saat malas belajar."[62]

Orangtua lainnya juga memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda, yaitu JP yang menyatakan bahwa :

> "Saya menyuruh dia untuk rajin belajar supaya mendapatkan nilai bagus dan mengomelinya saat malas belajar atau membuat PR."[63]

Hasil wawancara terhadap siswa, KH menyatakan bahwa:

> "Orangtua saya memberikan saya semangat agar rajin belajar. Dan apabila saya malas belajar, beliau menegur saya."[64]

---

[60] Mustaqim, dkk, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991), hal. 65
[61] Hasil wawancara dengan Ibu EH, …
[62] Hasil wawancara dengan TAP, …
[63] Hasil wawancara dengan Ibu JP, …
[64] Hasil wawancara dengan KH, …

Orangtua lainnya, AL menyatakan bahwa:

> " Saya membimbing anak dengan menyuruhnya setiap malam untuk belajar. Dan saat dia malas belajar, terkadang saya mengomeli dan memberikan motivasi dengan mengatakan bahwa saya sangat berharap dia menjadi anak yang sukses."[65]

Disamping itu, FH menyatakan bahwa:

> "Orangtua saya menyuruh saya untuk belajar setiap malam. Dan saat saya malas, beliau akan mengomeli saya."[66]

c. Membantu anak saat kesulitan membuat tugas sekolah

Kemampuan anak berbeda-beda, namun dari kemampuan yang berbeda itu dapat dikembangkan dengan melalui pelatihan dan pengajaran. Bila telah dilakukan pengajaran namun anak tidak dapat memahaminya, maka dapat dikatakan bahwa anak mengalami kesulitan dalam belajar.[67]

Dalam wawancara dengan responden yaitu orangtua yang berinisial EH menyatakan :

> "Saat anak kesulitan membuat tugas sekolah, saya meminta dia untuk menanyakan kepada kakak atau temannya. Saya pun menyiapkan kebutuhan anak dengan memberikan fasilitas yang cukup untuk menunjang hasil belajarnya" [68]

Senada dengan hal itu, TAP menyatakan bahwa :

> "Orangtua saya menyuruh saya menanyakan kepada teman yang lebih mengerti. Dan orangtua menyiapkan kebutuhan belajar yang saya butuhkan. " [69]

---

[65] Hasil wawancara dengan Ibu AL, …
[66] Hasil wawancara dengan FH, …
[67]Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak, (Malang : UIN Malang Press (anggota IKAPI, 2009), hal. 158
[68] Hasil wawancara dengan Ibu EH, …
[69] Hasil wawancara dengan TAP, …

Orangtua lainnya juga memberikan jawaban yang tidak jauhberbeda, yaitu JP yang menyatakan bahwa :

> "Saya tidak membantu anak dalam mengerjakan PR nya, tetapi saya menyiapkan kebutuhan belajarnya semampu saya."[70]

Hasil wawancara terhadap siswa, KH menyatakan bahwa:

> "Orangtua tidak pernah membantu saya saat kesulitan dalam belajar, beliau hanya menyuruh saya untuk bertanya kepada teman-teman di sekolah jika ada yang tidak dimengerti. Orangtua saya memberikan fasilitas yang saya butuhkan untuk belajar."[71]

Orangtua lainnya, AL menyatakan bahwa:

> " Anak saya tidak pernah meminta bantuan kepada saya jika mengalami kesulitan dalam belajar. Saya juga jarang melengkapi kebutuhan belajarnya karena tidak ada uang untuk membelinya."[72]

Disamping itu, FH menyatakan bahwa:

> "Orangtua saya tidak pernah membantu saya dalam mengerjakan tugas. Beliau jarang menyiapkan kebutuhan belajar saya sehingga saya tidak mempunyai fasilitas yang lengkap untuk belajar, contohnya seperti buku bacaan."[73]

d. Memotivasi anak agar rajin belajar

Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, individu sangat membutuhkan adanya motivasi belajar yang tinggi, sehingga dalam proses belajar anak dapat secara optimal mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.[74]

---

[70] Hasil wawancara dengan Ibu JP, …
[71] Hasil wawancara dengan KH, …
[72] Hasil wawancara dengan Ibu AL, …
[73] Hasil wawancara dengan FH, …
[74] Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak,… hal. 158

Dalam wawancara dengan responden yaitu orangtua yang berinisial EH, menyatakan :

> "Saya memotivasi anak agar rajin belajar dan mendapatkan nilai yang memuaskan dengan cara berjanji untuk membelikan sesuatu yang dia inginkan." [75]

Senada dengan hal itu, TAP menyatakan bahwa :

> "Orangtua saya memotivasi saya dengan terus mengingatkan saya untuk belajar dan mendorong saya untuk mencapai sebuah prestasi dengan cara memberi semangat agar selalu percaya diri."[76]

Orangtua lainnya juga memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda, yaitu JP yang menyatakan bahwa :

> "Saya jarang memberikan motivasi kepada anak. Saya hanya menyuruh dia untuk giat belajar agar mendapatkan nilai yang memuaskan."[77]

Hasil wawancara terhadap siswa, KH menyatakan bahwa:

> "Orangtua saya tidak pernah memotivasi saya, beliau hanya menyuruh saya untuk rajin belajar."[78]

Orangtua lainnya, AL menyatakan bahwa:

> " Agar anak saya lebih rajin belajar dan mencapai nilai yang memuaskan, saya menjanjikan sebuah hadiah dan menyuruhnya untuk rajin dalam belajar."[79]

Disamping itu, FH menyatakan bahwa:

---

[75] Hasil wawancara dengan Ibu EH, …
[76] Hasil wawancara dengan TAP, …
[77] Hasil wawancara dengan Ibu JP, …
[78] Hasil wawancara dengan KH, …
[79] Hasil wawancara dengan Ibu AL, …

> "Orangtua memotivasi saya denga membelikan saya hadiah dan menyuruh saya untuk rajin belajar agar mendapatkan nilai yang memuaskan."[80]

e. Memberikan pengarahan kepada anak saat melakukan kesalahan dalam belajar

Dengan memberikan pengarahan, anak tidak akan mengulangi kesalahannya dan akan selalu mengerjakan tugasnya tepat waktu.

Dalam wawancara dengan responden yaitu orangtua yang berinisial EH menyatakan :

> "Saya memberikan pengarahan kepada anak apabila salah dalam mengerjakan tugas dengan cara menyuruh anak untuk memahami soalnya terlebih dahulu dan tidak asal-asalan dalm menjawab soal. Dan agar anak mengerjakan tugasnya tepat waktu, saya terkadang mengingatkannya." [81]

Senada dengan hal itu, TAP menyatakan bahwa :

> "Orangtua saya menyuruh saya untuk teliti dalam segala hal dan tidak melakuakan kesalahan yang sama. Dan orangtua terkadang mengingatkan saya agar membuat tugas tepat waktu."[82]

Orangtua lainnya juga memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda, yaitu JP yang menyatakan bahwa :

> "Saya tidak ada memberikan pengarahan, dan terkadang hanya mengingatkan saja agar dia membuat tugas tepat waktu."[83]

Hasil wawancara terhadap siswa, KH menyatakan bahwa:

---

[80] Hasil wawancara dengan FH, …
[81] Hasil wawancara dengan Ibu EH, …
[82] Hasil wawancara dengan TAP, …
[83] Hasil wawancara dengan Ibu JP, …

> "Orangtua saya terkadang hanya mengingatkan saya agar mebuat PR."[84]

Orangtua lainnya, AL menyatakan bahwa:

> "Saya memberikan pengarahan dengan cara mengomelinya dan terkadang mengingatkan agar membuat tugas tepat waktu."[85]

Disamping itu, FH menyatakan bahwa:

> "Orangtua saya mengomeli saya dan terkadang mengingatkan saya untuk mengerjakan tugas."[86]

Dalam perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak di rumah, maka diharapkan orangtua selalu mengingatkan anak untuk belajar, membimbing anak, membantu anak saat dalam kesulitan membuat tugas, serta memberikan motivasi dan pengarahan di setiap kegiatan belajar anak.

Namun bedasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa orangtua tidak memberikan perhatian kepada anak terhadap kegiatan belajarnya. Orangtua hanya sekedar mengingatkan anak untuk belajar dan mengerjakan tugas. Dan jika anak kesulitan dalam mengerjakan PR, orangtua tidak pernah membantu dan membimbing anak.

Seperti yang telah disebutkan di atas, di dalam belajar anak membutuhkan bimbingan. Bimbingan ini perlu diberikan untuk mencegah usaha-usaha yang membuta, hingga anak tidak

[84] Hasil wawancara dengan KH, …
[85] Hasil wawancara dengan Ibu AL, …
[86] Hasil wawancara dengan FH, …

mengalami kegagalan, melainkan dapat membawa kesuksesan. Bimbingan dapat menghindarkan kesalahan dan memperbaikinya. Apabila anak di dalam usaha belajarnya gagal, dan tidak ada orang yang membantunya atau membimbingnya, ini akan berakibat makin kurangnya perhatian terhadap apa yang dipelajari.[87]

Sedangkan menurut hasil observasi, dapat dilihat bahwa orangtua sering mengomeli anak jika anak lebih sering menonton atau main HP daripada belajar. Orangtua tidak pernah membantu dan membimbing anak saat belajar dan jarang sekali memberikan motivasi dan pengarahan kepada anak agar rajin belajar.

Padahal, indikasi pengajaran menurut Nyoman adalah menjadikan siswa sejahtera dan nyaman di sekolah, tidak adanya ketertekanan, kecemasan dan kejenuhan sehingga siswa akan memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk belajar dan meraih prestasi setinggi-tingginya. Motivasi dalam belajar bagi individu yang diperlukan diantaranya adalah motivasi belajar, sebab motivasi dalam dunia pendidikan mempunyai peranan sangat penting sebagai kata sukses untuk belajar. Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, individu yang belajar sangat membutuhkan motivasi belajar yang tinggi, sehingga dalam proses belajar anak

[87] Mustaqim, dkk, Psikologi Pendidikan, …, hal. 65-67

dapat secara optimal mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa.

Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut sudah selayaknya orangtua terus berusaha agar anak mencapai tujuan dalam belajar dan berusaha menghindari kesulitan belajar yang dihadapi anak.[88]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa orangtua jarang mengingatkan anak untuk belajar, dan anak juga tidak akan belajar apabila tidak diingatkan. Orangtua juga tidak membimbing dan membantu anak saat kesulitan dalam belajar. Dan orangtua tidak memberikan motivasi kepada anak agar rajin belajar.

3. Perlakuan orangtua terhadap kegiatan anak di rumah

Sikap orangtua sangat mempengaruhi terhadap kegiatan belajar anak. Jika orangtua selalu memarahi dan mengomeli anak, maka anak malah akan semakin malas belajar dan hanya akan belajar jika dimarahi saja.

a) Aktivitas belajar anak di rumah

Banyak aktivitas-aktivitas yang oleh hampir setiap orang dapat disetujui kalau disebut perbuatan belajar, seperti misalnya

[88] Rifa hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, …, hal. 158

mendapatkan perbendaharaan kata-kata baru, menghafal syair, menghafal nyanyian, dan sebagainya. [89]

Dalam wawancara dengan responden yaitu orangtua yang berinisial EH menyatakan :

> "Anak saya belajar di rumah pada saat malam hari, yaitu selesai shalat magrib. Biasanya dia mengerjakan Pr sekolah atau hanya sekedar membaca buku. Dan saya menyuruh dia tidur pada pukul 22.00 malam." [90]

Senada dengan hal itu, TAP menyatakan bahwa :

> "Saya belajar di rumah pada pukul 19.30 sampai jam 22.00." [91]

Orangtua lainnya juga memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda, yaitu JP yang menyatakan bahwa :

> "Anak saya belajar pada sore atau malam hari. Dan saya tidak membatasi jam belajar anak. Saya hanya mengingatkan jangan tidur sampai larut malam."[92]

Hasil wawancara terhadap siswa, KH menyatakan bahwa:

> "Saya belajar pada sore hari. Dan orangtua tidak membatasi jam belajar saya."[93]

Orangtua lainnya, AL menyatakan bahwa:

---

[89]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 230

[90] Hasil wawancara dengan Ibu EH, …

[91] Hasil wawancara dengan TAP, …

[92] Hasil wawancara dengan Ibu JP, …

[93] Hasil wawancara dengan KH, …

> "Disaat malam hari dan saya tidak membatasi jadwal belajarnya. Hanya saja dia tahu kapan waktunya belajar dan kapan waktunya tidur."[94]

Disamping itu, FH menyatakan bahwa:

> "Saya belajar pada malam hari dengan membuat jam belajar."

b) Memberikan hukuman kepada anak jika malas belajar

Hukuman adalah motivasi yang negative. Hukuman didasarkan atas rasa takut. Takut adalah motif yang kuat. Ini dapat menghilangkan inisiatif. Ada kemungkinan terjadi hambatan-hambatan total.[95]

Dalam wawancara dengan responden yaitu orangtua yang berinisial EH menyatakan :

> "Saya tidak pernah memberikan hukuman kepada anak jika salah dalm membuat PR, hanya saja saya memberikan saran agar lebih rajin belajar." [96]

Senada dengan hal itu, TAP menyatakan bahwa :

> "Orangtua tidak menghukum saya, beliau hanya menasehati agar saya lebih giat dalam belajar dan teliti saat mengerjakan PR . " [97]

Orangtua lainnya juga memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda, yaitu JP yang menyatakan bahwa :

> "Terkadang saya memarahi dan memukulnya saat dia malas belajar dan tidak mau mendengarkan perkataan saya."[98]

Hasil wawancara terhadap siswa, KH menyatakan bahwa:

---

[94] Hasil wawancara dengan Ibu AL. …
[95] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, …, hal. 76
[96] Hasil wawancara dengan Ibu EH, …
[97] Hasil wawancara dengan TAP, …
[98] Hasil wawancara dengan Ibu JP, …

> "Orangtua saya sering menghukum saya dengan cara memarahi dan terkadang juga memukul saya."[99]

Orangtua lainnya, AL menyatakan bahwa:

> " Saya tidak memberikan hukuman, tetapi hanya memberikan nasehat atau mengomeli anak ."[100]

Disamping itu, FH menyatakan bahwa:

> "Orangtua saya hanya mengomeli saya dan menyuruh saya untuk lebih giat dalam belajar."[101]

c) Memberikan kebebasan kepada anak dalam belajar

Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Dalam wawancara dengan responden yaitu orangtua yang berinisial EH menyatakan :

> "Saya membebaskan anak untuk mengatur jadwal belajarnya sendiri. Dan saya terkadang mengizinkan anak untuk belajar kelompok, tetapi saya membatasi jamnya agar anak tidak larut malam sampai di rumah." [102]

Senada dengan hal itu, TAP menyatakan bahwa :

---

[99] Hasil wawancara dengan KH, …
[100] Hasil wawancara dengan Ibu AL, …
[101] Hasil wawancara dengan FH, …
[102] Hasil wawancara dengan Ibu EH, …

> "Orangtua saya memberikan kebebasan untuk mengatur jadwal belajar sendiri dan membiarkan saya belajar kelompok dengan catatan tidak boleh pulang terlalu larut malam." [103]

Orangtua lainnya juga memberikan jawaban yang tidak jauhberbeda, yaitu JP yang menyatakan bahwa :

> "Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur jadwalnya sendiri dan saya terkadang tidak mengizinkan anak untuk belajar kelompok, karena saya tidak suka anak pulang terlalu larut malam."[104]

Hasil wawancara terhadap siswa, KH menyatakan bahwa:

> "Orangtua saya membebaskan saya untuk mengatur jadwal sendiri, tetapi tetap menegur apabila saya tidak belajar. Beliau terkadang mengizinkan saya untuk belajar kelompok dan tak jarang juga tidak memberikan izin."[105]

Orangtua lainnya, AL menyatakan bahwa:

> " Saya membebaskan anak untuk mengatur jadwal belajarnya sendiri, dan saya juga mengizinkan anak untuk belajar kelompok tetapi tidak boleh terlalu lama."[106]

Disamping itu, FH menyatakan bahwa:

> "Orangtua saya memberikan kebebasan kepada saya dalam mengatur jadwal belajar dan juga mengizinkan untuk belajar kelompok."[107]

[103] Hasil wawancara dengan TAP, …
[104] Hasil wawancara dengan Ibu JP, …
[105] Hasil wawancara dengan KH, …
[106] Hasil wawancara dengan AL, …
[107] Hasil wawancara dengan FH, …

Bedasarkan hasil wawancara diatas, orangtua tidak menetapkan jadwal belajar anak, mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur jadwal belajarnya sendiri. Dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak, hanya saja orangtua memberikan nasehat kepada anak agar rajin belajar. Namun, tak jarang juga orangtua memukul anak.

Sedangkan menurut hasil observasi, orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyusun jadwal belajarnya sendiri. Orangtua menasehati, memarahi, mengomeli bahkan memukul anak ketika anak malas belajar. Seperti yang dilakukan Ibu JP, dia menghukum anak saat malas belajar dengan mengomeli dan memukulnya. Hukuman seperti itu merupakan hukuman yang berat.

Hukuman yang berat dapat menghilangkan spirit orang, menyebabkan anak tertekan. Dan harus diperhatikan bahwa orang patuh karena takut, akan lekas tidak patuh apabila takutnya hilang, apabila orang telah berani menghadapi konsekuensinya.

Hukuman ini dapat pula menghilangkan moral dan aspek pribadi. Jadi kalau kita bandingkan antara penghargaan memang lebih baik daripada hukuman. Tetapi walaupun demikian bagi orang-orang tertentu mungkin itu perlu, asal diperhatikan, bahwa hukuman itu tidak merusak jiwa orang dan bertujuan untuk memperbaiki.[108]

[108] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, …, hal. 76

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perlakuan orangtua terhadap anak terhadap kegiatan belajar belum dikatakan baik. Karena tak jarang orangtua memarahi, mengomeli bahkan memukul anak saat anak malas belajar. Sehingga hal demikian malah akan menyebabkan anak tidak patuh kepada orangtua.

B. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya.

Kemandirian belajar dapat dilihat dari bagaimana siswa dapat memahami dan menerima dirinya sendiri dengan cara mampu meningkatkan minat dalam belajar dan memahami kelemahan dan kelebihan dalam belajar.

Ciri-ciri kemandirian belajar mencakup:

1. Memahami dan menerima diri

Dalam memahami dan menerima diri sendiri, orangtua memahami bagaimana cara anak meningkatkan minat untuk belajar dan memahami kelemahan dan kelebihannya dalam belajar.

Dari hasil wawancara dengan orangtua berinisial EH, menyatakan bahwa:

> “Saya sering membandingkan dia dengan teman-temannya yang berprestasi , sehingga dia termotivasi untuk lebih giat dalam

belajar. Saya kurang mengetahui kelemahan dan kebihan anak saya.” [109]

Hasil wawancara dengan TAP, menyatakan :

“Orangtua sering membanding-bandingkan saya dengan teman-teman yang lain agar saya giat dalam belajar.. Dari semua pelajaran, saya lebih suka belajar bahasa Indonesia dan kurang menyukai pelajaran matematika. Jika ada PR matematika, saya lebih sering mengerjakannya di sekolah, atau menanyakan kepada kakak saya. ”[110]

Wawancara selanjutnya dengan orangtua berinisial JP, menyatakan bahwa:

“Anak saya meminta saya untuk memenuhi kebutuhannya agar dia lebih giat dan berminat untuk belajar. Saya tidak tahu anak saya memiliki kelemahan dan kelebihan dalam bidang studi tertentu”[111]

Hasil wawancara dengan KH, menyatakan bahwa:

“Saya selalu meminta orangtua untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan saya, agar saya rajin dalam belajar. Saya merasa lemah dalam belajar matematika, dengan begitu terkadang saya mengerjakannya dengan berkelompok dan saya menyukai pelajaran olahraga.”[112]

Hasil wawancara dengan AL, menyatakan bahwa:

“Dengan cara membandingkan hasil belajarnya dengan temannya. Di semua pelajaran nilai anak saya sering anjlok. Mungkin hal itu

[109]Hasil wawancara dengan Ibu EH, …
[110] Hasil wawancara dengan TAP, …
[111] Hasil wawancara dengan Ibu JP, …
[112] Hasil wawancara dengan KH, …

disebabkan karena dia malas belajar. Saya juga sudah melengkapi fasilitas belajarnya, tetapi tetap saja dia malas belajar.[113]

Hasil wawancara dengan siswa yang berinisial FH, menyatakan bahwa:

"Ibu saya selalu membanding-bandingkan saya dengan teman yang lain. Nilai saya banyak yang anjlok, karena saya malas belajar. Saya lebih suka main Hp daripada belajar."[114]

Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapatkan dari wawancara mengenai kemandirian belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Panti, dapat dideskripsikan bahwa orangtua kurang mengetahui minat anak dan tidak mengetahui kelemahan dan kelebihan anak dalam belajar.

Dan berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa anak kurang berminat pada pelajaran tertentu. Anak hanya belajar apabila menyukai pelajaran tersebut. Sehingga anak menjadi lemah pada pelajaran yang tidak ia sukai tersebut karena tidak mempelajarinya. Dan cara orangtua menumbuhkan minat anak dalam belajar berbeda-beda, seperti dengan cara membanding-bandingkan anak dengan temannya dan juga memenuhi fasilitas untuk belajar.

Seperti yang diketahui, minat merupakan keinginan seseorang untuk mengetahui yang belum diketahui. Dengan adanya minat yang

[113] Hasil wawancara dengan AL, …
[114] Hasil wawancara dengan FH, …

tinggi akan mendorong anak untuk termotivasi belajar yang tinggi.[115] Minat sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Keberhasilan proses belajar harus didorong dengan adanya minat untuk belajar dengan sungguh-sungguh. [116]

Bedasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat dapat berperan sebagai pendorong bagi siswa untuk memperoleh hal yang baik. Dalam hal ini peserta didik yang mempunyai minat dalam belajar dapat dikenali dari perhatian, kemauan dan konsentrasi. Sebaliknya, peserta didik yang mempunyai minat belajar rendah juga mudah dikenali dari tingkah laku yang tidak sungguh-sungguh, cepat bosan, dan berusaha menghindar dari kegiatan-kegiatan belajar. Oleh karena itu, orangtua diharapkan dapat membantu peserta didik menumbuhkan minatnya dalam belajar.

2. Memahami dan menerima lingkungan

Siswa yang mandiri yaitu siswa yang mampu memahami dan menerima lingkungannya dengan cara memanfaatkan tempat di lingkungan sekitar sebagai tempat belajar dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.

---

[115] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak, …* Hal. 167

[116] Larlen, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia melalui Pemanfaatan teknologi pada Pembelajaran Kelas X SMA Pelita Raya Jambi*, Jurnal FKIP Universitas jambi, 2012, hal. 56

Hasil wawancara dengan EH, menyatakan :

> “Anak saya belajar di kamarnya atau di ruang tamu. Terkadang dia juga belajar kelompok di rumah temannya. Dia sedikit mudah dalam beradaptasi dengan teman-temannya di sekolah mupun oranglain.”[117]

Wawancara dengan TAP menyatakan bahwa:

> “Saya belajar di ruang tamu atau di kamar. Saya mudah beradaptasi dengan teman-teman, tetapi saya sering canggung dengan orang yang baru saya kenal.”[118]

Hasil wawancara dengan JP, menyatakan bahwa:

> “Anak saya belajar di dalam kamarnya, dia selalu mengunci kamarnya saat belajar karena tidak mau diganggu. Dia anak yang pendiam dan kurang bisa beradaptasi dengan temannya dan oranglain”[119]

Senada dengan hal itu KH, menyatakan bahwa:

> “Saya belajar di dalam kamar, dan disaat saya sedang belajar tidak boleh ada yang mengganggu. Oleh sebab itu saya sering mengunci

[117] Hasil wawancara dengan Ibu EH, …
[118] Hasil wawancara dengan TAP, …
[119] Hasil wawancara dengan Ibu JP, …

> pintu kamar saat belajar. Saya kurang bisa beradaptasi dengan teman karena saya anak yang pendiam."[120]

Hasil wawancara dengan AL, menyatakan bahwa:

> "Anak saya belajar di ruang tamu atau di kamarnya. Dia mudah beradaptasi atau berteman dengan siapapun."[121]

Hasil wawancara dengan FH, menyatakan bahwa:

> "Saya mengerjakan PR pada malam hari di ruang tamu atau di kamar. Saya anak yang mudah beradaptasi dengan siapapun."[122]

Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapatkan dari wawancara mengenai kemandirian belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Panti, dapat dideskripsikan bahwa peserta didik mengerjakan PR di ruang tamu dan kamarnya tanpa harus di temani orangtua.

Dan bedasarkan hasil observasi terlihat bahwa peserta didik dapat memanfaatkan lingkungan di sekitar sebagai tempat belajar, contohnya seperti ruang tamu dan kamar.

Menurut Dwi Prasetya, dkk, lingkungan ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* kita kecuali gen-gen. Pada umumnya pengaruh lingkungan

[120] Hasil wawancara dengan KH, …
[121] Hasil wawancara dengan Ibu AL, …
[122] Hasil wawancara dengan FH, …

bersifat pasif, dalam arti bahwa lingkungan tidak memberikan suatu paksaan kepada individu. Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan-kesempatan kepada individu. Bagaimana individu mengambil manfaat dari kesempatan yang diberikan oleh lingkungan tergantung kepada individu yang bersangkutan. Individu juga senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam arti yang luas menyesuaikan diri yaitu:

a. Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (penyesuaian autoplastis)
b. Mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) dari penyesuaian diri alloplastis.[123]

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu memanfaatkan lingkungan rumahnya sebagai tempat belajar dan juga bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

3. Mengambil keputusan

Peserta didik mestinya mengetahui kapan waktunya ia belajar dan mengerjakan PR. Dengan begitu, peserta didik mampu dengan sendirinya mengambil keputusan kapan waktu yang tepat untuk belajar dan juga bisa mengatasi kesulitan belajar tanpa bantuan orangtua ataupun orang lain..

[123] Dwi Prasetya, dkk, *Psikologi Pendidikan*, …, hal. 64-67

Dalam wawancara dengan orangtua, EH menyatakan bahwa:

> "Jadwal belajar anak saya tidak menentu, terkadang dia belajar pulang sekolah, malam hari dan bahkan ada yang tidak belajar sama sekali. Jika anak saya kesulitan dalam belajar atau mengerjakan tugas, dia meminta bantuan kepada kakaknya atau mengerjakannya di sekolah.""[124]

Hasil wawancara dengan TAP, menyatakan bahwa:

> "Saya belajar di rumah pada malam hari, tetapi jika saya lelah, saya tidak belajar dan saya sering mengerjakan PR yang tidak dimengerti saat di sekolah dengan mencontek punya teman."[125]

Hasil wawancara dengan JP, menyatakan bahwa:

> "Anak saya sering belajar pada saat malam hari saja. Jika ada PR dia membuatnya sendiri dan apabila dia kesulitan mengerjakannya, dia meminta bantuan kepada kakaknya atau mengerjakannya di sekolah."[126]

Hasil wawancara dengan KH, menyatakan bahwa:

> "Saya mengerjakan PR pada saat malam hari, dan jika saya merasa kesulitan saya akan menanyakannya kepada kakak saya"[127]

[124] Hasil wawancara dengan Ibu EH, …
[125] Hasil wawancara dengan TAP, …
[126] Hasil wawancara dengan Ibu JP, …
[127] Hasil wawancara dengan KH, …

Wawancara dengan AL, menyatakan bahwa:

> "Anak saya mengatur jadwal belajarnya sendiri, saya tidak mengharuskan dia belajar jam berapa. Terkadang dia belajar sepulang sekolah atau pada malam hari. Jika dia kesulitan dalam belajar, dia meminta bantuan kepada kakaknya."[128]

Wawancara dengan FH, menyatakan bahwa:

> "Saya menentukan jadwal belajar sendiri. Orangtua tidak mengharuskan saya mengerjakan tugas atau belajar jam berapa. Jika saya kesulitan mengerjakan tugas, saya meminta bantuan kepada teman yang lebih memahami atau kepada kakak saya."[129]

Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapatkan dari wawancara mengenai kemandirian belajar peserta didik, dapat dideskripsikan bahwa siswa mengetahui kapan waktunya ia belajar dan menyusun jadwal belajarnya sendiri. Dan saat peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, orangtua tidak pernah membantunya sehingga tak jarang siswa mengerjakan PR di sekolah.

Murut hasil observasi, dapat dilihat bahwa sepulang sekolah peserta didik tidak belajar dan mengerjakan PR. Peserta didik belajar pada malam hari dan tak jarang peserta didik tidak pernah belajar sama sekali dan sesekali peserta didik diingatkan oleh orangtua untuk belajar.

[128] Hasil wawancara dengan Ibu AL, …
[129] Hasil wawancara dengan FH, …

Hadari Nawawi mendefenisikan bahwa keputusan pada dasarnya berarti hasil akhir dalam mempertimbangkan sesuatu yang akan dilaksanakan secara nyata. Sementara itu, pengambilan keputusan merupakan analisis informasi masalah sampai penetapan keputusan.

Tery mengemukakan beberapa dasar dalam pengambilan keputusan,yaitu :

a. Pengambilan keputusan bedasarkan intuisi
b. Pengambilan keputusan bedasarkan rasional
c. Pengambilan keputusan bedasarkan fakta pengalaman
d. Pengambilan keputusan bedasarkan wewenang[130]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih salah satu alternatif yang ada yang dilakukan dalam rangka menyelesaikan masalah dalam hal ini mengambil keputusan jadwal belajar.

4. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang tepat

Dengan cara mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang tepat. Dapat dikatakan bahwa siswa mandiri dalam mengerjakan sesuatu.

Bedasarkan hasil wawancara dengan EH, menyatakan bahwa:

> "Anak saya kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, karena pada pelajaran tertentu dia kadang-kadang mencontek PR temannya."[131]

[130] Ahmad sabri, *Kebijakan dan Pengambilan Keputusan dalam lembaga Islam,* Jurnal falkultas tarbiyah IAIN Imam Bonjol

[131] Hasil wawancara dengan Ibu EH, …

Hasil wawancara dengan TAP, menyatakan bahwa:

> " Saat pelajaran tertentu seperti matematika dan bahasa inggris saya kurang percaya diri dalam mengerjakannya. Terkadang saya mencontek tugas teman atau menanyakan tugas tersebut kepada kakak saya"[132].

Hasil wawancara dengan JP, menyatakan bahwa:

> "Anak saya kurang percaya diri dalam mengerjakan sesuatu atau membuat PR. Setelah dia selesai membuat PR, dia selalu menyuruh kakaknya untuk memeriksa kembali PR yang sudah dibuatnya tersebut."[133]

Hasil wawancara dengan KH, menyatakan bahwa:

> "Saya mengerjakan tugas sendirian, tetapi setelah membuatnya saya meminta kakak saya untuk memeriksa kembali jawaban saya atau menyamakan dengan jawaban teman"[134]

Wawancara dengan AL, menyatakan bahwa:

> "Dia terus mencobanya, jika tetap tidak bisa dia meminta bantuan kakak atau temannya."[135]

[132] Hasil wawancara dengan TAP, …
[133] Hasil wawancara dengan Ibu JP, …
[134] Hasil wawancara dengan KH, …
[135] Hasil wawancara dengan Ibu AL, …

Wawancara dengan FH, menyatakan bahwa:

> "jika saya kesulitan dalam mengerjakan tugas, saya akan mencontek tugas teman. Kadang-kadang orangtua saya memotivasi diri saya agar percaya terhadap kemampuan saya sendiri."[136]

Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapatkan dari wawancara mengenai kemandirian belajar peserta didik, dapat dideskripsikan bahwa kemandirian peserta didik dalam belajar sangat berpengaruh terhadap apa yang dilakukan oleh orangtua, orangtua sering memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik.

Pada hasil observasi terlihat bahwa peserta didik kurang percaya pada kemampuannya sendiri sehingga dia sering mencontek PR teman di kelas. Kurang percanya peserta didik terhadap kemampuannya dikarenakan orangtua kurang memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, individu sangat membutuhkan adanya motivasi belajar yang tinggi, sehingga dalam proses belajar anak dapat secara optimal mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.[137]

Jadi, orangtua kurang memberikan motivasi kepada anak sehingga anak tidak percaya diri pada kemampuan dirinya.

5. Mewujudkan diri secara optimal

[136] Hasil wawancara dengan FH, …
[137] Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak,… hal. 158

Dalam kemandirian belajar, siswa harus mampu mmewujudkan diri secara optimal dengan cara memanfaatkan kekurangan dan kelebihan pada dirinya dan memanfaatkan fasilitas yang ada dalam belajar.

Dalam wawancara dengan orangtua, EH menyatakan bahwa:

> " Anak saya jarang meminta keperluan untuk belajar, dia hanya meminta saya membelika buku, pensil dan pena. Untuk buku bacaan dia jarang meminta dibelikan kepada saya."[138]

Hasil wawancara dengan TAP, menyatakan bahwa:

> " Saya hanya membutuhkan pensil, pena dan buku untuk belajar. Jika saya membutuhkan buku bacaan, saya bisa meminjamnya kepada teman saya atau ke perpustakaan."[139]

Hasil wawancara dengan JP, menyatakan bahwa:

> "Anak saya sering meminta untuk membelikan buku bacaan, karena kalau dia akan kesulitan dalam mengerjakan tugas jika tidak mempunyai buku. Saat saya tidak mempunyai uang, dia tetap merengek untuk membelikannya, sehingga terpaksa saya harus berhutang kepada tetangga."[140]

[138] Hasil wawancara dengan Ibu EH, …
[139] Hasil wawancara dengan TAP, …
[140] Hasil wawancara dengan Ibu JP, …

Hasil wawancara dengan KH, menyatakan bahwa:

> "Jika saya membutuhkan buku bacaan seperti LKS, saya meminta kepada orangtua. Karena saya akan kesulitan mengerjakan tugas jika tidak memilikinya. Saya akan terus merengek jika orangtua tidak mau membelikannya"[141]

Wawancara dengan AL, menyatakan bahwa:

> "Saya memberikan fasilitas yang cukup kepada anak saya, agar dia lebih semangat lagi dalam belajar. Dan jika dia membutuhkan buku, dia meminta kepada saya dan langsung saya beri uang untuk membelinya."[142]

Wawancara dengan FH, menyatakan bahwa:

> "Saya diberikan fasilitas yang cukup oleh orangtua, sehingga saya tidak perlu meminjam peralatan sekolah kepada teman-teman. Jika saya membutuhkan buku tertentu untuk membuat PR, saya meminta dibelikan kepada orangtua dan langsung diberikan."[143]

Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapatkan dari wawancara mengenai mewujudkan diri secara optimal, dapat dideskripsikan bahwa siswa kurang bisa memanfaatkan fasilitas yang ada, jika anak membutuhkan fasilitas tertentu, dia meminta dibelikan oleh orangtua meskipun orangtua tidak ada uang.

[141] Hasil wawancara dengan KH, …
[142] Hasil wawancara dengan Ibu AL, …
[143] Hasil wawancara dengan Ibu FH, …

Bedasarkan hasil observasi, terlihat bahwa orangtua melengkapi fasilitas belajar anak semaksimal mungkin.

Menurut Sumadi, faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya adalah faktor nonsosial. Faktor nonsosial di dalam belajar misalnya seperti : keadaan udara, tempat belajar, dan alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat-alat tulis, buku-buku, alat peraga dan sebagainya).[144]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa orangtua melengkapi fasilitas belajar anak sebisa mungkin dengan harapan anak akan lebih rajin belajar.

C. Pembahasan

1. Pola asuh orangtua

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwa bentuk pola asuh orangtua yang bekerja sebagai petani yang banyak ditemukan di lapangan adalah pola asuh permisif. Seperti pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang berinisial EH dan AL.

Pola asuh permisif yaitu pola asuh dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.

---

[144] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, …, hal 233

Selanjutnya, pola asuh yang ditemui di lapangan adalah pola asuh otoriter seperti yang diterapkan oleh orangtua yang berinisial JP. Orangtua yang sering memukuli anaknya dan tidak memberikan kebebasan kepada anaknya, membuat anak tidak percaya diri, pendiam dan kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan.

Pola asuh ototriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Kewajiban orangtua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri di masa yang akan datang. Orangtua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil misalnya jam istirahat atau jam

tidur, macam atau jenis bahkan jurusan sekolah yang harus dimasuki, dengan demikian sampai menginjak dewasa kemungkinan besar nanti mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain.

Pola asuh yang tidak ditemui di lapangan adalah pola asuh demokratis. Demokrasi merupakan proses dan mekanisme sosial yang dinilai akan lebih mendatangkan kebaikan bersama bagi orang banyak. Sedangkan bila dikaitkan dengan istilah pemimpin, maka pemimpin demokratis adalah pemimpin yang memberikan penghargaan dan kritik secara objek dan positif. Dengan tindakan-tindakan demikian, pemimpin demokratis itu berpartisipasi ikut serta dengan kegiatan-kegiatan kelompok. Ia bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta dalam interaksi kelompok dengan peranan sebagai kawan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Dengan demikian pola asuh demokratis paling tidak mencerminkan pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, antara lain kebebasan, maksudnya memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif.

Oleh karena itu yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang ditandai dengan adanya pengakuan

orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya.

Dengan demikian, dari hasil wawancara, siswa belum bisa dikatakan mandiri karena tidak ada kemauan pada dirinya sendiri, serta tidak mampu mengerjakan tugasnya sendiri. Akan tetapi, anak akan belajar jika di suruh oleh orangtua, dan mengerjakan tugas dengan bantuan teman atau orang lain. Anak juga tidak bisa mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orangtua.

Cirri-ciri kemandirian belajar menurut Prayitno, adalah :

1. Memahami dan menerima diri
2. Memahami dan menerima lingkungan
3. Mengambil keputusan
4. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang tepat
5. Mewujudkan diri secara optimal

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orangtua dalam membina kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 9 Padang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua secara otoriter dalam membina kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 9 Padang

   wawancara bersama orangtua terlihat banyak ketidaksesuaian dalam mendidik anaknya,disetiap kegiatan anak baik yang salah maupun cara bergaul anaknya orangtua selalu memarahi anaknya dan jika melakukan kesalahan malah dipukul dipojokkan. Dapat ditarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian bahwa dalam hasil wawancara masih ada orangtua menerapkan pola pengasuhan secara otoriter namun tidak semua orangtua peserta didik yang menerapkan pola seperti ini,dapat dirincikan orangtua menafsirkan dengan pola asuh secara otoriter maka anaknya bisa displin waktu.
2. Pola asuh orangtua secara demokratis dalam membina kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 9 Padang

   Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapatkan dari wawancara mengenai pola asuh orangtua secara demokratis dalam membina

kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 9 Padang dapat diuraikan secara nyata melalui hasil wawancara dengan orangtua peserta didik, bahwasanya dari sekian banyak responden pola asuh demokrasi ini bisa dihitung jari yang menerapkan pola pengasuhan demokratis ini,dilihat dari hasil wawancara ada hanya sebagian kecil yang mampu menerapkan pola ini,karna pola pengasuhan secara demokratis disini merupakan pola asuh terbaik dari pola lainnya, di lingkungan SMP N 9 Padang masih terlihat minim pola ini.

3. Pola asuh orangtua secara permisif dalam membina kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 9 Padang

   Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapatkan dari wawancara mengenai pola asuh orangtua secara permisif dalam membina kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 9 Padang dapat disimpulkan secara langsung di lapangan bahwa ini sangat banyak ditemukan dikeluarga responden ini, dari sekian banyak responden yang paling dominan pola asuh permisif ini yang terbanyak dalam pola pengasuhan di lingkungan keluarga peserta didik SMP N 9 Padang, disini dapat dilihat bahwa pola pengasuhan perlu diluruskan namun beginilah kenyataannya di lapangan yang penulis temukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka diajukan beberapa saran kepada berbagai pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Orangtua diharapkan menerapkan pola asuh yang tepat bagi peserta didik agar mampu mandiri dalam hidupnya.
2. orangtua diharapkan memberikan motivasi, dorongan dan bimbingan kepada peserta didik dalam membina kemandirian belajar peserta didik
3. Pihak sekolah diharapkan mengajarkan bagaimana cara memandirikan peserta didik dalam belajar.
4. Diharapkan peserta didik lebih tahu bagaimana cara memandirikan diri sendiri dalam menyongsong kehidupan ini.
5. Kepala Sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pelayanan yang telah disusun oleh guru pembimbing berkenaan dengan pola asuh orangtua dalam membina kemandirian peserta didik.
6. Guru Pembimbing diharapkan dapat memberikan layanan yang dibutuhkan oleh peserta didik, berkenaan dengan cara belajar mandiri.
7. Orang tua diharapkan mampu membimbing dan mengontrol peserta didik di rumah, agar peserta didik tetap dapat merasakan perhatian agar mampu mandiri belajar di rumah dan di sekolah